
SEJARAH KODIFIKASI SUNNAH (Telaah Historis Abad III dan IV H)

Asnan Purba¹

Abstract

This article aims to examine the codification of the Sunnah by focusing on studies in the 3rd and 4th centuries H, because this is an important phase of the process of bookkeeping sunnah or hadith. The compilation of hadith during the time of the Companions was not significant, because they still focused on the compilation of the Qur'an. Companions are also afraid that the verses of the Qur'an and Al-Hadith will be mixed up if they are recorded at the same time. Many of the Companions still memorized the Hadith of the Prophet, so the tradition of spreading it was in oral form. The need to immediately codify the hadith is increasingly urgent because during the Tabi'in period many fake traditions circulated, especially with political tendencies. This research is a library research with a chronological-historical approach. The results of the study indicate that the codification of hadith at this time took place massively on the initiative of Caliph Umar bin Abdul Aziz of the Umawiya Dynasty and the results of its performance can still be felt today.

Keywords:

Sunna; Codification; Companions; Hadis.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah kodifikasi Sunnah dengan menggunakan pendekatan historis. Penulis menitik beratkan kajian ini pada rentang waktu abad ke-3 dan 4 H, karena pada masa ini adalah fase penting dari proses pembukuan sunnah atau hadis. Penyusunan hadis pada masa Sahabat belum signifikan, karena mereka masih memfokuskan perhatian pada penyusunan Al-Quran. Sahabat juga takut akan bercampurnya antara ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis jika dibukukan dalam rentang waktu yang bersamaan. Para sahabat masih banyak yang hafal dengan Hadis-hadis Nabi, sehingga bentuk penyebarannya hanya dalam bentuk lisan. Kebutuhan untuk segera mengkodifikasi hadis semakin mendesak karena pada masa Tabi'in banyak beredar hadis-hadis palsu dengan tendensi politis. Penelitian ini masuk dalam kategori kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kronologis-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadis pada masa ini berlangsung secara massif atas prakarsa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umawiyah dan hasil kinerjanya masih bisa dirasakan sampai saat ini.

Kata Kunci:

Sunnah; Kodifikas; Sahabat; Hadis.

¹ Institut Agama Islam Tazkia asnanpurba@tazkia.ac.id

A. Pendahuluan

Sunnah atau biasa disebut dengan al hadis adalah merupakan perkataan atau perbuatan atau persetujuan Rasulullah saw dalam hukum syariat islam juga merupakan sumber hukum kedua dalam agama islam, hal ini ditegaskan dalam Surat an Nisa' ayat 59 yang berbunyi "dan apa-apa yang diperintahkan oleh Rasulmu maka kerjakanlah dan apa-apa yang dilarang oleh Rasulmu maka jauhilah".² Karena begitu urgennya kedudukan sunnah dalam syariat islam sehingga perlu sebuah usaha untuk dapat melestarikannya agar sumber kedua syariat islam tidak hilang begitu saja. Pada masa Sahabat penyusunan hadis tidak mendapat respon dikarenakan sahabat lebih terfokus pada penyusunan alquran dan juga ditakutkan akan bercampurnya antara ayat-ayat alqur'an dan al hadis disamping masih banyaknya para sahabat yang masih hafal hadis-hadis tersebut. Sehingga bentuk penyebarannya hanya dalam bentuk lisan saja. Selanjutnya pada masa Tabi'in keinginan untuk menyusun hadis lebih kuat lagi dengan banyaknya tersebar hadis-hadis palsu yang mempunyai tendensi politis setelah pecahnya umat islam paska pemerintahan Khalifah Ali ra, yang masing-masing mengeluarkan hadis-hadis yang mengutamakan golongannya dan merendahkan golongan yang lain. Meskipun ada segolongan para Tabi'in masih melarang penulisan dan penyusunan kitab hadis semisal Ubaidah bin amru al Salmani al Muradi, Ibrahim ibnu Yazid at Taimi dan Jabir bin Zaid dengan pernyataannya yang terkenal ketika mengetahui bahwa perkataannya tentang hadis ditulis oleh murid-muridnya "Apakah mereka akan menulis perkataanku yang kemungkinan akan berubah esok hari."³

Kebutuhan untuk segera mengkodifikasi hadis makin hari makin mendesak dan alasan ulama yang menentang penulisan hadis tersebut

sudah tidak ada lagi maka atas prakarsa seorang khalifah yang adil dan bijaksana Umar bin Abdul Aziz dimulailah pembukuan hadis atas perintahnya, hanya sebelum usahanya yang mulia itu terselesaikan dia dipanggil menghadap kehadiran Allah swt. Kemudian usaha untuk melanjutkan penulisan hadis tidak berhenti sampai disitu saja tetapi malah mengobarkan semangat ulama untuk melanjutkannya, meskipun awal-awalnya mereka enggan melakukannya. Salah seorang ulama yang mempunyai peran penting dalam penulisan hadis ini adalah Muhammad ibnu Syihab al Zuhri dengan ungkapannya "*Kalaulah bukan karena banyaknya hadis dari timur yang kami menolaknya dan tidak pernah mendengarnya tentulah aku tidak akan menulis sebuah hadis pun dan aku tidak akan diizinkan untuk menulisnya*".⁴ Kemudian proyek tersebut mendapat respon positif dari para ulama yang lainnya sehingga bermunculan bentuk penyusunan **Tashnif** yang metodologi kodifikasinya masih mencampur adukkan antara perkataan Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in. Bentuk penyusunan yang paling baik dan terkenal pada masa itu adalah kitab al Muwattha' karya Imam Malik ra. Maka tidaklah mengherankan kalau Imam As Sayfi'I ra memberi komentar atas kitab al Muwattha' tersebut "Kitab yang paling sahih sesudah al Qur'an adalah al Muwattha' "tentu, setelah beliau membandingkan dengan kitab-kitab hadis lain pada masa itu."⁵ Pada masa selanjutnya sekitar awal abad ke-3 hingga abad ke-4 Hijriyah metodologi kodifikasi hadis menjadi lebih baik lagi yang dikenal dengan masa Tabi' tabi'in dan periode sesudahnya. Dalam makalah yang singkat ini penulis berupaya sedapat mungkin memaparkan kronologi kelanjutan dari proyek kodifikasi hadis pada masa Tabi' tabi'in hingga sampai kemasa puncaknya dengan munculnya

² Manna' bin Khalil al Qatthan, *Mabahits FiUlumil Hadis*, Maktabah Wahbah, Kairo-Mesir, Cet.IV, 2004, hal.16

³ Dr.Subhi al salih, *Ulumul Hadis wa Mustolahuhu*, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut-Lebanon, Cet.XVII, Mei 1988, hal.42

⁴ Ibid, hal.47

⁵ Prof. Dr. Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta-Indonesia, Cet.II, Oktober 2003, hal.59

Kutubussittah dengan metodologi penyusunan yang lebih baik lagi.⁶

Definisi Tabi' Tabi'in

Tabi' tabi'in adalah para ulama setelah tabi'in yaitu mereka yang telah berjumpa dengan para sahabat baik itu telah meriwayatkan darinya sebuah hadis ataupun tidak. Sedangkan definisi Tabi' tabi'in adalah muslim yang telah berjumpa dengan para Tabi'in dan wafat dalam keadaan islam baik itu telah meriwayatkan hadis dari mereka ataupun tidak. Selama mereka telah bertemu dan melihatnya maka dapat digolongkan kepada Tabi' tabi'in akan tetapi dengan catatan bahwa mereka telah baligh dan telah dapat membedakan antara yang baik dan tidak. Banyak sekali hadis yang menjelaskan keutamaan para Tabi' tabi'in diantaranya adalah hadis yang berbunyi "diriwayatkan oleh Abdullah ra bahwa Rasulullah saw pernah bersabda sebaik-baik umatku adalah pada masaku, kemudian masa setelah itu, kemudian masa sesudahnya" Dalam hadis disebutkan tentang keutamaan mereka dan tingakatannya yaitu mulai dari masa Sahabat kemudian Tabi'in dan Tabi' tabi'in. Sedangkan yang dimaksud dengan keutamaan dalam masa itu adalah keutamaan dalam jumlah dan kualitas masa itu dengan sesudahnya, akan tetapi apakah standar keutamaan itu pada kelompoknya atau individu menurut Ibnu Hajar itu masih dalam perdebatan Ulama. Adapun Jumhur Ulama lebih cenderung kepada individu sedangkan Ibnu Abdul Bar lebih cenderung kepada kelompok.⁷

Tokoh-tokoh Tabi' tabi'in

Permulaan dari masa Tabi' tabi'in adalah sekitar awal abad ketiga hijriyah tepatnya memasuki tahun 200 Hijriyah keatas akan tetapi selain batasan tahun hijriyah masih ada standarisasi yang lain yaitu berdasarkan definisi diatas bahwa Tabi' tabi'in adalah mereka yan telah pernah bertemu dengan ulama tabi'in, sehingga imam Malik meskipun karyanya termasuk kedalam periode Tabi'in dalam penahunan hijriyah tetapi beliau adalah salah satu tokoh dari Tabi' tabi'in. Banyak sekali usaha ulama dalam mencoba mengklasifikasikan riwayat hidup mereka dengan klasifikasi berdasarkan kesamaan umur dan bersama-sama pernah bertemu dengan para guru mereka, maka ketika mereka mengklasifikasikannya secara otomatis tersusunlah tingkatan-tingkatan para periwayat hadis. Ada yang menyusun tingkatan Sahabat dahulu baru sesudahnya, ada juga dengan lebih detil lagi berupa pembesar sahabat kemudian selanjutnya dan pembesar tabi'in kemudian selanjutnya begitu seterusnya. Ada juga dengan menyusun dari orang-orang yang mendapat kabar gembira masuk surga kemudian para Muhajirin dan Anshar serta penyusunan lainnya.

Diantara buku-buku yang memuat biografi para perawi hadis itu adalah kitab al Tabaqat al Kubra karangan Abu Abdillah Muhammad ibnu Sa'ad khatib al Waqidi, kemudian Tabaqat al Riwayah karangan Ibnu Khayyat al Ufuri dan Tazkiratul Khuffaz karangan Muhammad Ibnu Ahmad al Zahabi.⁸ Imam Ibnu Hajar al Asqalani mengklasifikasikan tingkatan para peawi hadis lebih detil lagi dengan dimulai masa Sahabat dengan perincian keutamaanya,

⁶Pembatasan telaah historis hanya pada seputar abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah saja untuk membedakan pembahasan pada kajian sebelumnya, meskipun penulis mendapat kesulitan untuk dapat membedakan antara masa tabi'in dan sesudahnya, disamping sumber referensi yang membahas sejarah itu dengan detil sangat sulit untuk diperoleh. Hal tersebut didasarkan kepada sejarah penulisan hadis itu sendiri hingga kodifikasinya, dimana pada masa tabi'in adalah awal dari sejarah kodifikasi sunnah, tepatnya dimulai atas prakarsa khalifah Umar bin Abdul aziz yang kemudian disempurnakan oleh Muhammad Ibnu syihab al Zuhri. Selanjutnya diikuti

oleh ulama yang lain yang dikenal dengan metodologi penyusunan dalam bentuk tashnif, yaitu masih bercampurnya antara perkataan Rasul, Sahabat dan Tabi'in. Atas pertimbangan inilah penulis mengambil judul diatas karena pada masa selanjutnya lebih terpusat pada penyusunan hadis kedalam bentuk yang lebih sempurna lagi.

⁷ Ibid, hal.581

⁸Lebih lanjut, Prof. Dr. Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta-Indonesia, Cet.II, Oktober 2003, hal.118

kemudian para Tabi'in dan Tabi' tabi'in dan seterusnya yaitu ada 12 tingkatan perawi hadis, dimana para Tabi' tabi'in dimulai pada tingkatan ketujuh dari urutan para perawi hadis yaitu seperti Malik bin Anas, Sufyan al Tsauri, Ibnu Uyaynah, Abu 'illiyah, Abu Daud al Thayalisi dan Imam Syafi'i.⁹

Disini penulis akan memaparkan biografi singkat sebagian saja dari para tokoh Tabi' tabi'in pada masa itu yaitu;

1. Imam Malik bin Anas ra. Beliau adalah Malik bin Anas Ibnu Abi Amir al Asbahi yang masih mempunyai hubungan nasab dengan kerajaan di yaman. Imam Ahli Madinah dan digelar sebagai imam ahli hadis hal ini dikarenakan beliau telah mengarang sebuah buku yang monumental dalam hadis yaitu kitab al Muwattha. Beliau dilahirkan pada tahun 93 H. Imam Nasa'i berkomentar tentang keutamaan beliau dan berkata "Sungguh aku tidak mendapati orang yang lebih cerdas dari Imam Malik, lebih mulia lagi bisa dipercaya dan sangat menjaga amanah. Dan aku merasa aman dengan hadis yang diriwayatkannya dan orang yang paling sedikit meriwayatkan hadis-hadis Dhaif. Pernah Khalifah al Mansur menawarkan untuk menjadikan al Muwattha' sebagai pedoman pelaksanaan hukum khilafah, tetapi beliau menolaknya karena ketakwaan dan ketawadhuannya dan tidak ingin manusia tersesat karena buku yang dikarangnya. Imam Malik menyelesaikan buku al Muwattha' selama empat puluh tahun dan telah berhasil mengumpulkan sekitar 100.000 ribu hadis dari berbagai sumber, periwayat yang terkenal dalam kitab al Muwattha' yaitu

Yahya ibnu yahya al Laitsi al Andalusi al Mashmudi. Komposisi hadis dalam kitab al Muwattha' ada beberapa klasifikasi sebagian Ulama telah mencoba menelaah al Muwattha, dan mendapati sekitar 600 hadis Musnad¹⁰, kemudian 222 hadis itu Mursal¹¹, 613 hadis Mauquf¹² dan 285 itu adalah perkataan Tabi'in. Pada tahun 179 H imam Malik berpulang kerahmatullah tetapi dia telah meninggalkan sebuah karya monumental yang akan berguna dalam menjaga kemurnian dan keotentikan sunnah.

2. Imam Sufyan al Tsauri ra. Beliau adalah Sufyan bin Said bin Masruq al Kufi, seorang ulama hadis yang dijuluki oleh para ulama dengan Amirul Mukminin dalam hadis. al Khatib al Bagdadi berkomentar tentang keutamaan beliau "Imam kaum muslimin dan tokoh agama, yang sangat mulia budi pekertinya dengan daya hafalan yang kuat, teliti dan berwawasan luas. Hal ini terbukti dengan pernyataan Abdullah bin Mubarak "Aku telah menulis tentang perawi hadis tidak ada yang lebih baik daripada Sufyan al Tsauri. Tsauri akhirnya wafat pada tahun 161 Hiiriyah di Basrah. Pengabdiannya dalam periwayatan hadis cukup membantu dalam menambah wawasan kaum muslimin sesudahnya.

3. Imam Laits bin Sa'ad beliau adalah Laits bin Sa'ad bin Abdurahman al Fahmi gelarnya yang cukup terkenal adalah Abul Harits, dilahirkan pada tahun 94 Hijriyah dia merupakan ulama terkemuka di Mesir, kaya dan dermawan. Pendapatannya saja dalam setahun bisa mencapai sekitar 20.000 dinar akan tetapi dia tidak

⁹Lihat, Dr.Subhi al salih, *Ulumul Hadis wa Mustolahuhu*, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut-Lebanon, Cet.XVII, Mei 1988, hal.351

¹⁰ Ada beberapa definisi tentang Hadis Musnad tetapi yang lebih spesifik adalah menurut al Hakim dan al khatib, yaitu menurut al Hakim adalah sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw sedangkan menurut al Khatib adalah sanad yang bersambung mulai dari awal hingga keakhir sanad. Lihat,

Dr.Ahmad Omar Hasyim, *Qawaid Ushul al Hadits*, diktat tingkat I Diploma Pasca Sarjana Institut studi Islam Kairo Mesir, 1423 H-2003M, hal. 166

¹¹ Hadis Mursal adalah hadis yang dinisbatkan oleh tabi'in kepada Rasulullah saw tanpa melalui sahabat akan tetapi tabi'in belum pernah bertemu dengan Rasulullah saw. Ibid, hal.106

¹² Hais Mauquf adalah pengambilan perkataan atau perbuatan atau persetujuan dari sahabat bukan dari Rasulullah saw. Ibid, hal.143

diwajibkan membayar zakat, hal itu dikarenakan kedermawanannya sehingga hartanya tidak mencapai nisab zakat. Banyak sekali para ulama yang percaya dan amanah akan riwayat hadis yang berasal darinya seperti imam Bukhari dan Muslim, Ahmad ibnu Hanbal, Imam Syafi'i, Sufyan al Tsauri dan lainnya. Para ulama telah sepakat bahwa sanad yang paling sahih di mesir adalah hadis yang diriwayatkan oleh Laits bin Sa'ad. Beliau wafat pada tahun 175 Hijriyah.¹³

4. **Abu Amru Abdurrahman Al-Auza'i.** Nama asli dari Abu Amru Abdurrahman Al Auza'I adalah Abu 'amr Abdurrahman bin amr Asy Syamy al-Dimasqy. Al Auza'I merupakan ahli hadis sekaligus ahli fiqih di kota Syam yang dilahirkan pada tahun 88 H. Sebelum bermadzhab Imam Malik, penduduk Syam dan Maghribi bermadzhab kepada al-Auza'I. Al-Auza'I merupakan Ulama hadis dari generasi Tabi'it Tabi'in yang menerima hadis dari 'Atha' bin Abi Rabah, Qatadah, Nafi', Al-Zuhry, Yahya bin Abi Katsir dan Ulama hadis lain yang merupakan generasi Tabi'in. Adapun beberapa Imam yang meriwayatkan hadis dari al-Auza'I diantaranya adalah Sufyan, Malik, Ibn Mubarak, dan Syu'bah. Ulama hadis sepakat bahwa al-Auza'I merupakan figure yang *'alim* dan bidang hadis dan fiqih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman ibn Mahdy, "tidak ada seorang yang alim tentang sunnah di Syam melainkan al-Auza'i. Huqal mengatakan bahwa al-Auza'I merupakan seseorang yang telah menjawab seribu masalah dari pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu, Ulama mengakui ketinggian ilmunya. Ulama yang semasa dengan al-Auza'I mengatakan bahwa al-Auza'I merupakan seorang Imam dan bidang hadis dan fiqih

dan seorang yang berani menyatakan fakta yang benar kepada penguasa.¹⁴

5. **Sufyan bin Uyainah.** Nama lengkap dari Sufyan bin Uyainah adalah Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah bin Maimun al-hilali al-Kufi. Ibnu Uyainah sempat bertemu dengan 87 generasi tabi'in dan mendengar langsung hadis dari 70 diantara generasi mereka. Bisa dikatakan bahwa Ibnu Uyainah merupakan orang yang sezaman dengan generasi Tabi'in. Yang paling terkenal berhubungan erat dengan Ibnu Uyainah antara lain Shalih bin Kaisan, Ja'far ash-Shadiq, Humaid al-Thawl, Abu al-Zanad, dan Abdullah bin Dinar. Ibnu Uyainah memiliki murid yang langsung meriwayatkan hadis darinya antara lain: Ali bin Madani, Yahya bin Ma'in Ahmad bin Hambal, Al-Shafi'I, Abdullah bin Mubarak, Mis'ar bin Kidam, dan al-A'masi. Pada tahun 163 H, Ibnu Uyainah Hijrah dari Kuffah ke Makkah dan menetap di sana serta mengajar Hadis dan Alquran kepada penduduk Hijaz hingga akhir hayatnya. Merujuk kepada perkataan Ibnu Hajar al-Athqalani mengatakan bahwa Ibnu Uyainah merupakan seorang yang *thiqah*, *Hafid*, dan merupakan ahli fiqih. Walaupun seandainya Ibnu Uyainah melakukan *Tadlis*, namun tetap dari orang-orang yang terpercaya. Ibnu Uyainah meriwayatkan kurang lebih 7000 hadis yang diberi kesaksian langsung oleh Imam al-Shafi'I dalam perkataannya yang mengatakan "Seandainya tidak ada Malik dan Ibnu Uyainah, niscaya hilang ilmu di Hijaz." Ibnu Uyainah wafat di usia 91 tahun pada tahun 198 H di Makkah.¹⁵
6. **Shu'bah ibn Al-Hajjaj.** Nama lengkap dari Ibnu al-Hajjaj adalah Abu Bustham Shu'bah Ibnu al-Hajjaj al-Utakiy al-Azdy. Shu'bah merupakan Ulama hadis yang

¹³ Dr.Subhi al salih, *Ulumul Hadis wa Mustolahuhu*, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut-Lebanon, Cet.XVII, Mei 1988, hal.386

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-*

Hufadz, Juz 1 (Libanon: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1998), 134.

¹⁵Ibid., 193-194.

berasal dari Wasith yang kemudian hijrah ke Bashrah dan menetap di sana. Shu'bah merupakan seorang Hafidh al-Hadis. Shu'bah menerima Hadis dari Ibnu Sirin, al-Sha'bi, Amr bin Dinar, dan lain sebagainya yang merupakan tokoh Ahli Hadis dari generasi Tabi'in. Shu'bah mempunyai murid yang langsung menerima Hadis darinya. Diantaranya adalah Yahya al-Qattan, Ibnu al-Mubarak, Waki', Ibnu Mahdy, al-Thaury, Muhammad Ibnu Ishaq, Ayyub al-Sakhtayany dan al-A'masy.

Shu'bah diakui sebagai Imam Hadis yang memiliki hafalan kokoh. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad bin Hambal, "Tidak ada di masa Shu'bah orang yang sepertinya dalam bidang hadis dan tidak ada yang lebih baik tentang hal hadis daripadanya." Imam al-Shafi'I juga bersaksi atas kealiman Shu'bah dengan berkata, "Seandainya tidak ada Syu'bah, orang Irak tidak banyak mengetahui Hadis" sedangkan Sufyan al Thauri juga mengatakan, "Shu'bah adalah Amirul Mukminin dalam bidang Hadis". Dan Shalih Ibnu Muhammad berkata, "Ulama yang mau mengatakan tentang perkara *rijal al-hadith* adalah Shu'bah". Shu'bah wafat di tahun 160 H pada usia 77 tahun di Bashrah.¹⁶

7. **Abu Hanifah An-Nu'man.** Nama aslinya adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zutha. Abu Hanifah adalah mantan hamba sahaya dari Taimullah bin Tsa'labah al-Kufi. Abu Hanifah berasal dari Persia. Abu Hanifah adalah seorang Tabi'in karena telah bertemu dengan beberapa sahabat seperti Sahl bin Sa'ad as-Sai'di, Abdullah bin Abi Aufa, Anas bin Malik, dan Abu Thufail Amir bin Watsilah. Abu Hanifah meriwayatkan beberapa hadis dari Sebagian mereka. Beberapa ulama bahkan mengatakan bahwa Abu Hanifah

meriwayatkan dari mereka. Abu Hanifah berguru pada bidang fiqh dan hadis dari 'Atha', Nafi' bin Hurmuz, Hammad bin Abi Sulaiman, Amr bin Dinar dan lain-lain. Abu hanifah memiliki murid yang meriwayatkan hadis langsung darinya, seperti Abu Yusuf, Zuhfar, Abu Muti Barki, Ibnu Mubarak, Hassan bin Ziyad, Daud al-Tha'i Dan Waki'.¹⁷

Metodologi Penyusunan Sunnah Pada Masa Tersebut

Pada masa ini penyusunan hadis telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kalaulah sebelumnya telah tersusun sebuah hadis yang masih bercampurnya antara perkataan Rasul, Sahabat dan Tabi'in dalam sebuah bentuk yang disebut dengan al Mushannaf. Tetapi metodologi penulisan seperti ini masih kurang begitu memperhatikan sistem Isnad¹⁸ secara ketat. Sehingga timbul persoalan baru tentang perbedaan nilai dari sebuah hadis Nabi dengan yang lainnya dan akan terjadi kesalah fahaman dalam pengambilan sebuah sumber hukum karena bisa jadi itu bukan merupakan perkataan Rasul tetapi perkataan Sahabat dan Tabi'in. Penyusunan Sunnah dalam hal ini terbagi kepada lima metodologi yaitu metodologi al Musnad, al Jami' al Sahih, Sunan, al Mustadrak dan al Mustakhraj.

yang paling lengkap dari Musnad yang lainnya.¹⁹

1. Al-Jami' al-Sahih

Metodologi ini adalah penyempurnaan dari sebelumnya atau bisa juga disebut sebagai puncak dari penyusunan hadis lebih sistematis lagi. Kalau sebelumnya hanya terfokus kepada memilah-milah perkataan Rasul dengan Sahabat dan Tabi'in maka pada masa ini adalah klasifikasi hadis berdasarkan tingkat kesahihannya dan keabsahannya sehingga dapat dibedakan antara hadis Sahih dengan

¹⁶Ibid., 144-146

¹⁷Ibid., 126-127.

¹⁸ Yang dimaksud dengan Isnad adalah penisbatan sebuah hadis kepada yang meriwayatkannya. Op.

Cit, hal.185

¹⁹ Lihat, Prof. Dr. Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta-Indonesia, Cet.II, Oktober 2003, hal.60

hadis yang tidak sahih. Gerakan ini muncul karena seiring dengan kemajuan dunia islam yang telah berkembang ke pelosok dunia sehingga timbul permasalahan-permasalahan baru yang membutuhkan sebuah landasan hukum yang kuat dan akurat khususnya dalam sumber hukum berupa Sunnah yang tentunya memerlukan sebuah hadis yang benar-benar Abu Hanifah kesihiannya oleh para ulama, yang akhirnya disebut dengan hadis sahih yang secara otomatis akan membedakannya dengan hadis dhaif.²⁰

Ulama yang disebut-sebut sebagai pelopor gerakan penyusunan kitab ini adalah Imam Muhammad bin Ismail al Bukhari dengan menggunakan metode ini terselamatkanlah hadis-hadis dari kemusnahan dan pemalsuan. Metode ini kemudian dilanjutkan oleh muridnya yaitu Imam Muslim dan yang lainnya, dimana pada masa ini pulalah ada istilah Kutubussittah yang dikenal sebagai enam kitab yang memuat segala hadis-hadis sahih. Dalam kesempatan itu terpikir pula oleh para ulama untuk lebih menjadikan hadis-hadis tersebut lebih sistematis lagi dengan menyusunnya dalam bab dan fasal dengan topik-topik yang berlainan. Kitab tersebut diberi nama dengan al Jami' al Sahih yaitu semisal al Jami' al bukhori dan al jami' Muslim.²¹

2. Sunan

Setelah penyusunan hadis sahih telah sistematis dan tersusun rapi maka para ulama mencoba menyusun dengan metodologi lain yang disebut dengan Sunan dimana hadis-hadis yang disusun bukan hanya hadis Sahih tetapi termasuk juga hadis Hasan dan Dhaif. Tetapi kelebihanannya bahwa hadis-hadis yang Dhaif tersebut diberi komentar, sehingga secara otomatis dapat membedakan mana

hadis yang Dhaif dan yang sahih ataupun Hasan. Para ulama yang menulis kitab dalam bentuk Sunan ini adalah:

- a. Abu Daud dengan nama bukunya "Sunan Abi Daud"
- b. Imam at Turmuzi dengan bukunya "Jami al Turmuzi"
- c. An Nasa'i dengan nama bukunya "Sunan Nasa'i"
- d. Ibnu Majah dengan bukunya "Sunan Ibnu Majah"

3. Al Mustadrak

Kitab ini adalah kitab yang menggunakan metodologi penyusunan hadis-hadis yang belum tersentuh oleh kita-kitab yang lain. Sementara dalam mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut para ulama mensyaratkan sebagaimana syarat yang ada dalam kitab hadis imam Bukhori dan Muslim ra. Nama kitab ini adalah al Mustadrak yang artinya dalam bahasa arab adalah mengandung arti berkenaan dengan temuan. Agaknya inilah dasar mengapa kitab ini disebut dengan al Mustadrak karena didalamnya terkumpul hadis-hadis yang sahih tetapi tidak sempat imam Bukhori dan Muslim memasukkannya kedalam Jami al Sahih. Kitab yang terkenal dengan metodologi ini adalah:

- a. Al-Mustadrak karya Imam al hakim al Naisaburi
- b. Al-Mustadrak karya Abu Dzar al Harawi
- c. Al-Ilzamat karya Imam Daru al Quthni²²

4. Al Mustakhraj

Kitab ini adalah kitab yang menggunakan metodologi penyusunan dengan mengambil hadis-hadis dari kitab tertentu tetapi jalur sanad yang ditempuh oleh penyusun berbeda dengan jalur sanad yang

²⁰ Hadis Dhaif adalah hadis yang tidak terkumpul didalamnya unsur-unsur dari hadis sahih. Ibid, hal.

116

²¹ Lebih lanjut, Prof. Dr. Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana

Yogya, Yogyakarta-Indonesia, Cet.II, Oktober 2003, hal.61

²² Ibid, hal.62

dipakai oleh kitab hadis yang menjadi sumber penyusun tersebut. Sebagian faedah dari metode al Mustakhraj ini adalah dapat menaikkan tingkat Isnad yang sebelumnya berada dibawah, kemuAbu Hanifah dapat menaikkan derajat hadis dari yang kurang sahih kederajat yang lebih sahih dan dapat memperbaiki jalur riwayat yang sebelumnya kurang begitu jelas. Kitab-kitab yang termasuk dengan metodologi ini antara lain adalah:

- a. al Mustakhraj al Ismaili 'ala al bukhori
- b. al Mustakhraj Abi 'Awanah 'ala Muslim
- c. al Mustakhraj Abi 'Ali al Thusi 'ala Turmuzi
- d. al Mustakhraj Muhammad Ibnu Malik Ibnu al Iman 'ala Sunan Abi Daud.²³

Seputar Kutubussittah dan Tokoh-tokohnya

Kutubussittah adalah enam buah buku yang memuat hadis-hadis sahih yang telah disepakati oleh ulama dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengambil sebuah hukum islam yang dikarang oleh enam ulama besar yaitu: al Jami' al Sahih lil Bukhori, al Jami' al Sahih li Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at Turmuzi, Sunan an Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah. Hanya untuk yang terakhir yaitu Sunan Ibnu Majah sebagian ulama berbeda pendapat bahwa al Muwattha' Imam Malik yang termasuk kedalam Kutubussittah. Maka yang berpendapat bahwa al Muwattha' Imam Malik adalah termasuk Kutubussittah maka ia berada diurutan ketiga setelah Bukhori dan Muslim²⁴, tetapi sebagian ulama yang berpendapat bahwa Sunan Ibnu Majah adalah yang termasuk kedalam kutubussittah. Hal ini berdasarkan bahwa al Muwattha' meskipun termasuk kedalam kitab-kitab yang memuat hadis-hadis sahih tetapi banyak mengandung hadis-hadis

yang Mursal dan banyak memuat pendapat-pendapat ulama tentang Fikih, maka al Muwattha' lebih dekat kalau digolongkan kedalam kitab-kitab Fikih. Adapun penamaan Kutubussittah adalah penamaan yang diberikan secara umum karena empat kitab yang terakhir tingkat kesahihannya berada dibawah kitab sahih Bukhori dan Muslim.²⁵ Setiap Ulama dari Kutubussittah tersebut mempunyai ciri dan keutamaan masing-masing. Maka barang siapa yang hendak memperdalam pemahamannya terhadap syariat maka hendaklah merujuk kepada Sahih Bukhori, kalau hendak lebih detil tentang jalur sanad maka hendaklah merujuk kepada Sahih Muslim, kalau hendak lebih memperkaya pemahaman tentang hadis maka merujuk kepada Sunan Turmuzi, kalau hendak mendapati hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Fikih maka merujuk kepada Sunan Abu Daud, kalau hendak melihat susunan hadis secara sistematis maka merujuk kepada Sunan Ibnu Majah dan Sunan Nasa'i. Berikut biografi singkat dari para tokoh Kutubussittah yaitu:

1. **Imam al-Bukhari.** Nama lengkap dari Imam al-Bukhari adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah. Al-Bukhari memiliki dua nasab yakni Al-Jufi yang merupakan nasab arab yang disebabkan bahwa al-Mughirah yang merupakan kakek dari Al-Bukhari telah masuk Islam berkat bimbingan dari al-Yaman al-Ju'fi. Maka dari itu, nasab al-Bukhari kepada al-Ju'fi merupakan nasab perwalian. Kedua, al-Bukhari yang merupakan nasab kepada negeri di mana Imam al-Bukhari lahir. Al-Bukhari lahir pada hari Jumat setelah Salat Jumat pada tanggal 13 Syawal 194 H di Bukhara suatu kota di Uzbekistan. Masa kecil al-Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Ayahnya merupakan ahli hadis, namun

²³ Ibid, hal.63

²⁴ Lihat, Dr.Subhi al salih, *Ulumul Hadis wa Mustolahuhu*, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut-Lebanon, Cet.XVII, Mei 1988, hal.122

²⁵ Ada juga beberapa istilah yang sering digunakan oleh ulama hadis dalam meriwayatkan hadis yang

bersumber dari Kutubussittah seperti "riwayat Khamsah (lima)" itu berarti adalah semua imam kecuali Ibnu Majah, "riwayat Muttafaq 'alaih, Syaikhan" itu berarti adalah Imam Bukhori dan Muslim.

bukan termasuk seorang yang banyak meriwayatkan hadis. Disebutkan dalam kitab Tarikh Kabir, al-Bukhari menyatakan bahwa ayahnya telah bertemu langsung dengan Hammad bin Zaid, Abdullah bin al-Mubarak dan Imam Malik. Oleh sebab itu Ayahnya merupakan seorang Ulama yang bermadzhab Maliki. Al-Bukhari telah ditinggal wafat ayahnya sejak masih kecil sehingga semasa hidupnya al-Bukhari di asuh oleh Ibunya dalam keadaan yatim. Namun, walaupun ditinggal ayahnya sejak kecil, al-Bukhari mendapatkan keadaan berkecukupan harta yang halal dan berkah. Ayah al-Bukhari berkata kepada al-Bukhari diujung hidupnya, "Aku tidak mengetahui satu dirham pun dari hartaku dari barang yang haram, dan begitu juga satu dirhampun hartaku bukan dari hal yang syubhat." Maka dengan harta peninggalan ayahnya, digunakan oleh al-Bukhari sebagai media menuntut ilmu. Pada usia 16 tahun, al-Bukhari bersama ibu dan kakaknya pergi ke Mekkah dan kemudian tinggal di sana untuk menuntut ilmu. Pada masa kecilnya, al-Bukhari mengalami kebutaan pada kedua matanya. Suatu ketika Ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim as yang mengatakan kepadanya bahwa sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan al-Bukhari dikarenakan banyaknya doa yang dipanjatkan oleh Ibu kepada Allah. Menjelang pagi hari, Ibu al-Bukhari menyaksikan penglihatan putranya telah Kembali normal. Hal ini merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada al-Bukhari di masa kecilnya.²⁶

Kecerdasan dan kejeniusan Al-Bukhari muncul sejak usia muda. Allah telah menganugerahkan kepada al-Bukhari dengan hati yang cerdas, pikiran yang tajam, dan kekuatan hafalan yang sangat tinggi, dan sangat sedikit orang yang memiliki kejeniusan seperti al-Bukhari

pada masanya. Ada satu cerita yang menceritakan tentang al-Bukhari: "Saya terinspirasi untuk menghafal hadis ketika saya masih di sekolah baca tulis." Muhammad bin Abi Hatim bertanya padanya. "Berapa umurmu saat itu?" Al-Bukhari menjawab; Sepuluh tahun atau kurang dari itu. Setelah lulus sekolah al-Bukhari biasa bolak-balik menghadiri majelis hadis al-Dakhili dan ulama hadis lain, dan ketika al-Dakhili membaca hadis di depan murid-muridnya, al-Dakhili berkata: Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dari Ibrahim. Al-Bukhari kemudian memotongnya: "Abu Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim." Tapi al-Dakhili menegurnya, dan kemudian al-Bukhari menyuruhnya untuk kembali ke sumber aslinya, jika memiliki. Kemudian al-Dakhil masuk dan melihat bukunya, lalu kembali dan berkata: Bagaimana kamu tahu, anak muda? Al-Bukhari berkata: Dia adalah Al-Zubair, nama aslinya adalah Ibn 'Adi, dia meriwayatkan hadis dari Ibrahim. Kemudian al-Dakhili mengambil pena dan merevisi catatannya, dan berkata kepada al-Bukhari, "Kamu benar." Muhammad bin Abi Hatim berkata kepada Al-Bukhari: Ketika kamu menyangkal hal itu, berapa umurmu? Al-Bukhari berkata: Sebelas tahun. Hassid bin Ismail berkata: Al-Bukhari selalu menemani kami bolak-balik di keramaian Basrah untuk menghadiri majelis *masyayikh*, dan saat itu al-Bukhari masih anak-anak. Tapi al-Bukhari tidak pernah menulis (pelajaran yang al-Bukhari dengarkan), sehingga beberapa hari berlalu. Setelah 6 hari berlalu, kami pun memarahinya. Al-Bukhari menanggapi semua celaan kami. "Kamu sangat mengkritikku, tunjukkan padaku percakapan yang kamu tulis." Jadi kami menunjukkan catatan hadis. Namun al-Bukhari menambahkan hadis lain yang berjumlah lima belas ribu hadis. Al-

²⁶Tim Penulis Lidwa Pustaka, "Biografi Imam Bukhari", dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

Bukhari membaca semua hadis dengan hati dan hafalannya yang diluar kepada. Jadi kami akhirnya mengklarifikasi pengamatan kami dengan mengacu pada hafalannya.²⁷

Al-Bukhari mengatakan bahwa kegiatan belajarnya dimulai sebelum ia mencapai usia dewasa, serta didukung oleh harta warisan orang tuanya. Al-Bukhari berkata “Setiap bulan saya mengeluarkan uang lima ratus dirham yang saya gunakan untuk ilmu, dan apa yang dimiliki Allah itu lebih baik dan lebih berlimpah.” Al-Bukhari bergegas mengunjungi majelis-majelis ilmu, sambil menghafal Al-Qur'an dan menghafal beberapa karya ulama, dan hal pertama yang dihafal Al-Bukhari adalah kitab yang ditulis oleh Abdullah bin Al-Mubarak, kitab Waqi bin Al-Jarrah dalam hal Sunan dan zuhud dan lain-lain. Al-Bukhari juga tidak meninggalkan spesialisasi ilmu dalam masalah fiqih dan pendapat.²⁸

Al-Bukhari tidak puas hanya dengan mendengarkan hadis-hadis penduduk negerinya, maka ia harus melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Al-Bukhari melakukan perjalanan ke negeri-negeri Islam. Pertama kali Al-Bukhari melakukan perjalanan adalah pada tahun 210 H, ketika al-Bukhari berusia 16 tahun, al-Bukhari pergi untuk menunaikan haji bersama ibu dan kakaknya. Negara-negara yang pernah dikunjungi diantaranya: Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya, Mesir, Hijaz (Makkah dan Madinah), Baghdad, Bashrah, Syam, Al Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan eufrat), dan Kufah.²⁹

Al-Bukhari menceritakan tentang perjalanan ilmiah sebagaimana yang dikatakannya; Saya memasuki Syam, Mesir dan Jazira dua kali, ke Basrah empat kali, dan saya tinggal di Hijaz selama beberapa tahun, dan saya tidak dapat

menghitung berapa kali saya memasuki wilayah Kufah dan Bagdad bersama para ulama hadis.³⁰

Semasa hidupnya, al-Bukhari produktif dalam menulis dan menghasilkan cukup banyak karya tulis. Beberapa kitab karangan al-Bukhari yakni *Al-Jami' al-Sahih (Sahih Bukhari)*, *Al-Adab al-Mufrad*, *Al-Tarikh ash Shaghir*, *Al-Tarikh al-Awsal-h*, *Al-Tarikh al-Kabir*, *Al-Tafsir al-Kabir*, *Al-Musnad al-Kabir*, *Kitab al-Tlal*, *Raf'ul Yadain fi ash Shalah*, *Birru al-Walidain*, *Kitab al-Asyribah*, *Al-Qira'ah Khalfa al-Imam*, *Kitab al-Dlu'afa*, *Usami ash Shahabah*, *Kitab al-Kuna*, *Al-Hubbah*, *Al-Wihdan*, *Al-Fawa'id*, *Qadlaya al-Shahabah wa al-Tabi'in*, dan *Masyiikhah*.³¹

Al-Bukhari pergi ke Samarkand, tiba di Kharand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, dan berhenti untuk mengunjungi beberapa kerabatnya. Namun al-Bukhari jatuh sakit di sana selama beberapa hari. Dan akhirnya wafat pada hari Sabtu, 31 Agustus 870 M (256 H), pada malam Idul Fitri, dalam usia 62 tahun 13 hari. Al-Bukhari dimakamkan usai salat zuhur pada hari raya Idul Fitri.³²

2. Imam Muslim. Nama asli dari Imam Muslim adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. Muslim memiliki dua nasab yakni al-Qusyairi yang merupakan nisbah kepada kabilah afiliasi Muslim. Ada yang mengatakan bahwa al-Qusyairi merupakan keturunan arab asli. Namun ada juga yang berpendapat bahwa nisbah al-Qusyairi merupakan perwalian saja. Kedua, al-Naisaburi yang merujuk pada negeri tempat Muslim tinggal yakni Naisabur yang merupakan salah satu kota besar yang terletak di Khurasan. Ada perbedaan pendapat terkait kapan Imam Muslim lahir karena kekurangan data untuk memastikan kapan tepatnya Imam Muslim lahir. Oleh

²⁷Ibid.

²⁸Ibid

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³²Ibid.

karena itu ada yang berpendapat Imam Muslim lahir pada tahun 204 H dan ada juga yang berpendapat Imam Muslim lahir pada 206 H. dalam Ensiklopedia Hadis dijelaskan bahwa Imam Muslim memiliki ciri-ciri perawakannya yang tegap, berjenggot dan berambut putih, serta menjuntai ujung imamahnya diantara dua punggungnya.³³

lingkungan tempat Imam Muslim dibesarkan telah memberikan peluang yang sangat luas untuk menuntut ilmu yang luas, karena daerah Naisabur adalah negeri yang penuh dengan ilmu yang ditinggalkan oleh para pemilik syariat. Ini semua terjadi karena banyak orang sibuk menimba ilmu dan menyebarkan ilmu, sehingga sangat mungkin orang yang lahir di masyarakat seperti ini akan tumbuh dengan ilmu juga. Kesempatan yang terbentang di hadapan Imam Muslim muda itu tidak disia-siakannya dalam menuai buah-buah ilmu syariat. Imam Muslim mendengar hadis di negaranya pada tahun 218 H dari gurunya Yahya bin Yahya al-Tamimi, yang Ketika itu Imam Muslim berusia empat belas tahun. Tidak menutup kemungkinan juga orang tua dan keluarganya berperan dalam memotivasinya untuk belajar. Para ulama telah mengatakan bahwa orang tuanya yang bernama al-Hajjaj adalah seorang Syekh, yaitu termasuk dari orang-orang yang berilmu dan berusaha untuk memperolehnya. Imam Muslim memiliki kesempatan untuk menunaikan haji pada tahun 220 H. Setelah keberangkatannya ia mendengar hadis dari beberapa ahli hadis, yang kemudian membuatnya segera Kembali ke daerah asalnya yakni di Naisabur.³⁴

Dalam perjalanan menuntut ilmunya, Imam Muslim melakukan *rihlah* dalam rangka melakukan pencarian hadis di berbagai belahan negeri Islam. Dalam

perjalanan ilmiahnya, Imam Muslim melakukan dua kali perjalanan. Pertama, Imam Muslim melakukan rihlah untuk menunaikan haji pada tahun 220 H ketika masih muda. Dalam rihlah pertamanya ini Imam Muslim bertemu dengan Syekh Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi di Mekah, dan mendengar hadits darinya. Kemudian Imam Muslim juga mendengar hadits dari Ahmad bin Yunus dan dari banyak juga ulama hadits yang ditemui oleh Imam Muslim Ketika melakukan perjalanan di wilayah Kufah. Kemudian Imam Muslim kembali ke negaranya dan tidak memperpanjang perjalanannya pada saat itu.³⁵

Kedua, Imam Muslim melakukan perjalanan yang cukup Panjang dan lebih mengeksplorasi negara Islam lainnya. Perjalanan Imam Muslim dalam menelusuri hadis dimulai sebelum tahun 230 H. Imam Muslim berkeliling dan mendengar dari banyak ahli hadis. Sehingga mengantarkan seorang Muslim sampai pada derajat seorang Imam dalam bidang Ilmu Hadis. Adapun beberapa negeri yang telah Imam Muslim kunjungi diantaranya adalah; Hijaz (Makkah dan Madinah), Syam, Khurasan dan daerah sekitarnya, Iraq (Kufah, Bashrah dan Baghdad), Ar Ray, Mesir.³⁶

Semasa hidupnya, Imam Muslim merupakan Ulama Hadis yang sangat produktif. Terbukti dari beberapa karyanya sampai pada derajat kitab shahih terbaik yang menjadi rujukan keilmuan hadis di seluruh dunia. Adapun beberapa judul karya yang ditulis Imam Muslim diantaranya *Al Jami' ash Shahih, Al Kuna wa Al Asma', Al Munfaridaat wa al wildan, Ath Thabaqaat, Rijalu 'Urwah bin Az Zubair, At Tamyiz, Al Musnad al Kabir 'Ala ar Rijal, Al Jami' al Kabir, Al 'Ilal, Al Afraad, Al Aqraan, Su'alaat Muslim, Hadits 'Amru bin Syu'aib, Al Intifaa'*

³³Tim Penulis Lidwa Pustaka, "Biografi Imam Muslim", dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

*bi`ahabbi as sibaa`, Masyayikhu Malik, Masyayikhu Ats Tsauri, Masyayikhu Syu`bah, Man laisa lahu illa raawin waahid, Kitab al Mukhadldlramin, Awladu ash shahabah, Dzikru awhaami al Muhadditsin, Afraadu Asy Syamiyyin.*³⁷

Imam Muslim wafat pada usia 55 tahun pada hari Senin, 25 Rajab 261 H yang bertepatan pada tanggal 5 Mei 875. Dimakamkan di kampung Nasr Abad yang merupakan salah satu daerah di luar Naisabur.³⁸

- 3. Imam Tirmidzi.** Nama asli dari Imam Tirmidzi adalah Muhammad bin `Isa bin Saurah bin Musa adl Dahhak. Imam Tirmidzi memiliki dua nasab yang nisbahkan kepadanya. Pertama al-Sulaimi yang merupakan satu kabilah arab yang dijadikan sebagai afiliasi bagi al-Tirmidzi. Kedua at-Tirmidzi yang merupakan negeri tempat Imam al-Timridzi dilahirkan yakni Tirmidz yang merupakan satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, Iran Selatan.³⁹

Terkait dengan tahun kelahiran al-Tirmidzi, pakar sejarah tidak menyebutkan kapan detailnya al-Tirmidzi dilahirkan. Akan tetapi sebagian Ulama berpendapat bahwa al-Tirmidzi dilahirkan pada tahun 209 H. Al-Dhahabi berpendapat bahwa al-Tirmidzi dilahirkan pada sekitar tahun 210 H. ada satu riwayat tentang kelahiran buta Imam al-Tirmidzi, meskipun riwayat yang akurat adalah bahwa al-Tirmidzi buta di masa tuanya, setelah ia melakukan kunjungan ilmiah dan menulis tentang ilmunya.⁴⁰

Al-Timridzi dibesarkan di daerah Tirmidz, dan mendengar tentang pengetahuan di bidang hadis di Tirmidz sebelum dia memulai perjalanan

ilmiahnya. Al-Tirmidzi pernah diberitahu bahwa kakeknya adalah seorang Marwa, yang kemudian pindah dari Marwa ke Tirmidzi. Hal menandakan bahwa al-Tirmidzi lahir di Tirmidzi.⁴¹

Berbagai referensi yang ada tidak menyebutkan secara pasti kapan Imam al-Tirmidzi mulai mencari ilmu, namun yang dimaksud ketika melihat biografinya adalah al-Tirmidzi mulai mencari ilmu setelah berusul-Tirmidzi dua puluh tahun. Dengan demikal-Tirmidzin, al-Tirmidzi kehilangan kesempatan untuk mendengar hadits dari sejumlah ulama hadits terkenal, meskipun tahun-tahun masa keemasannya memungkinkan al-Tirmidzi untuk mendengar hadits dari mereka, tetapi al-Tirmidzi mendengar hadits mereka dari perantara orang lain. Yang menjadi sorotan ialah al-Tirmidzi memulai perjalanan ilmiahnya pada tahun 234 H.⁴²

Al-Tirmidzi memiliki kelebihan yakni ingatan yang sangat kuat dan otak genius yang dapat menyerap pelajaran dengan cepat. Sebagai contoh yang dapat menggambarkan kecerdasan dan kekuatan daya ingatnya, ada satu kisah dari perjalanannya ke Mekkah, yaitu; “Ketika al-Tirmidzi dalam perjalanan ke Mekah, saat itu al-Tirmidzi telah menulis dua jilid yang berisi hadits seorang syekh. Dan kebetulan syekh itu melewati kami. Al-Tirmidzi bertanya kepadanya, dan pada saat itu al-Tirmidzi berpikir bahwa 'dua jilid kitab tersebut buku yang telah al-Tirmidzi tulis ada bersamanya. Tetapi yang al-Tirmidzi bawa bukanlah dua jilid itu, tetapi dua jilid lagi yang masih putih bersih tanpa ada tulisan di atasnya. Al-Tirmidzi

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

³⁹Tim Penulis Lidwa Pustaka, “Biografi Imam Tirmidzi”, dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid.

memintanya untuk membacakan hadits untuk al-Tirmidzi, dan Syekh tersebut menyetujui permintaan al-Tirmidzi. Kemudian Syekh membacakan hadits kepada al-Tirmidzi. Di sela-sela bacaannya Syekh menatap al-Tirmidzi dan melihat bahwa kertas yang al-Tirmidzi pegang berwarna putih bersih, dan menegurnya: "Apakah kamu tidak malu padaku? Maka al-Tirmidzi menceritakan kepada Syekh, dan al-Tirmidzi berkata: saya hafal semuanya. Syekh berkata: Bacalah! kemudian al-Tirmidzi membacakan untuknya secara lengkap, tetapi Syekh tidak mempercayai al-Tirmidzi. Kemudian Syekh bertanya: "Apakah anda menghafalnya sebelum anda datang kepadaku?" Al-Tirmidzi menjawab: Tidak. Kemudian al-Tirmidzi memintanya lagi untuk meriwayatkan hadits yang lain, sehingga Syekh tersebut membaca empat puluh hadits, lalu berkata: Coba ulangi apa yang Anda baca sebelumnya, lalu al-Tirmidzi mengulanginya dari awal sampai akhir tanpa ada satu huruf pun yang salah.⁴³ Imam Al-Tirmidzi meninggalkan negaranya menuju ke Khurasan, Irak, Mekkah dan Madinah untuk mencari ilmu. Di sana al-Tirmidzi mendengar ilmu dari orang-orang 'alim yang ditemuinya untuk mengumpulkan hadits dan memahaminya. Namun sangat disayangkan al-Tirmidzi tidak masuk Syam dan Mesir, sehingga hadits-hadits yang diriwayatkannya dari para ulama Syam dan kalangan Mesir melewati perantara. Apabila al-Tirmidzi telah melakukan perjalanan ke Syam dan Mesir maka al-Tirmidzi akan mendengar langsung dari para ulama seperti Hisyam bin Ammar dan sebagainya.⁴⁴ Para sejarawan memiliki pendapat yang berbeda tentang masuknya Imam al-

Tirmidzi ke wilayah Baghdad. Menurut perkataan mereka, Jika al-Tirmidzi telah memasuki Baghdad, al-Tirmidzi akan mendengar dari Ahmad bin Hanbal. Dalam Tarikhnya, tidak disebutkan oleh Al-Khatib bahwa al-Tirmidzi memasuki Bagdad. Sedangkan Ibnu Nuqthah dan yang lainnya menyebutkan bahwa al-Tirmidzi memasuki Baghdad. Ibnu Nuqthah mengatakan bahwa al-Tirmidzi mendapatkan hadits di Baghdad dari beberapa ulama, antara lain: Al-Hasan bin Al-Shabah, Ahmad bin Mani', dan Muhammad bin Ishaq Al-Shaghani.⁴⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa al-Tirmidzi memasuki Baghdad sepeninggalnya Imam Ahmad bin Hanbal, dan para ulama yang disebutkan oleh Ibnu Nuqthah meninggal setelah Imam Ahmad. Sedangkan pendapat al-Khatib yang tidak menyebutkannya bukan berarti al-Tirmidzi tidak masuk Baghdad sama sekali, karena banyak ulama yang tidak disebutkan oleh al-Khatib dalam riwayatnya meskipun mereka masuk Baghdad.⁴⁶ Setelah menuntaskan perjalanannya, Imam al-Tirmidzi kembali ke negaranya yang kemudian memasuki Bukhara dan Naisapur, dan tinggal di Bukhara untuk sementara waktu. Beberapa negeri yang pernah disinggahi oleh al-Tirmidzi dalam upaya pencarian haditsnya adalah sebagai berikut: Khurasan, Bashrah, Kufah, Wasith, Baghdad, Makkah, Madinah, dan Al-Ray.⁴⁷ Al-Tirmidzi merupakan Ulama hadis yang cukup produktif dalam penulisan karya tulisnya. Beberapa karya yang ditulis oleh al-Tirmidzi adalah: *Kitab Al Jami'* (terkenal dengan sebutan *Sunan at Tirmidzi*), *Kitab Al 'Ilal*, *Kitab Asy Syama'il an Nabawiyyah*, *Kitab Tasmiiyatu ashhabii rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Kitab At-*

⁴³Ibid.⁴⁴Ibid.⁴⁵Ibid.⁴⁶Ibid.⁴⁷Ibid.

*Tarikh, Kitab Az Zuhd, dan Kitab Al Asma` wa al-kuna.*⁴⁸

Al-Tirmidzi mengalami kebutaan di akhri kehidauapannya. Sebelum al-Tirmidzi wafat, beberapa tahun sebelumnya al-Tirmidzi merasakan hidup sebagai tuna netra dan kemudian meninggal dunia. Al-Tirmidzi wafat di usia 70 Tahun yang bertepatan pada malam Senin, 13 Rajab tahun 279 H (8 Oktober 892) di Basrah.⁴⁹

- 4. Imam Abu Daud.** Ada beberapa pebedaan mengenai nama asli dari Abu Daud. Pertama, menurut Abdurrahman bin Abi Hatim, nama asli Abu Daud adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir. Kedua, menurut Muhammad bin Abdul 'Aziz al-Hasyimi adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Basyar bin Syadad. Namun pendapat yang ketiga yang masyhur sebagaimana menurut Ibnu Dasar dan Abu' Ubaid al-Ajuri yang diperkuat oleh Abu Bakar al Khatib dalam tarikhnya bahwa nama asli Abu Daud adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad. Bahkan, dalam Tarikh al-Khatib, nama lain dari Abu Daud adalah Muhaddith Basrah, Syaikh al-Sunnah, Muqaddimu al-Huffadz, Ibnu 'Amru bin 'Imran al Imam, dan Abu Daud al-azadi as-Sajastani. Abu Daud memiliki dua nasab yang dinisbahkan kepadanya yakni: al-Azadi yang merupakan qabilah terkenal yang terdapat di wilayah Yaman dan al-Sijistani yang merupakan wilayah yang terkenal di daerah Basrah. Abu Daud dilahirkan pada tahun 202 H yang referensi ini di sandarkan kepada muridnya yang bernama Abu Ubaid al-Ajuri yang mendengar Abu Daud mengatakan bahwa Abu Daud dilahirkan pada tahun 202 H. Sejak kecil Abu Daud

fokus pada kajian hadis. Masyarakat daerah Sijistan memiliki andil besar dalam perkembangan keilmuan keislaman, sehingga Abu Daud memanfaatkan kesempatan ini untuk mendengarkan hadis di negara asalnya Sijistan dan sekitarnya. Kemudian Abu Daud memulai perjalanan ilmiahnya pada usia delapan belas tahun. Abu Daud adalah sosok ulama yang sering mengembara mencari hadits ke berbagai pelosok negeri Islam, dan banyak mendengar hadits dari berbagai ulama, sehingga tidak heran jika Abu Daud dapat menulis hadits dan menghafalkannya dalam jumlah yang banyak, yaitu lima ratus ribu atau bahkan lebih. Hal ini menjadi modal besar bagi berbagai tulisannya yang kemudian menyebar ke seluruh negeri-negeri Islam, dan menjadi dasar bagi pengembangan keilmuan, baik dalam hadits maupun disiplin ilmu lainnya.⁵⁰

Abu Daud merupakan Ulama hadis yang sering melakukan perjalanan untuk menelusuri hadis-hadis yang dimiliki oleh Ulama hadis lainnya. Abu Daud terinspirasi oleh gurunya terdahulu yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan menelusuri hadis yang tersebar di berbagai daerah. Dikarenakan Abu Daud memiliki motivasi yang tinggi dalam keilmuan hadis, maka Abu Daud melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan menelusuri hadis-hadis sebelum genap usia 18 tahun. Adapun negeri-negeri Islam yang pernah Abu Daud kunjungi antara lain: Iraq, Kufah, Bashrah, Syam, AL Jazirah, Hijaz, Mesir, Khurasan, Al-Ray dan Sijistan.⁵¹ Abu Daud merupakan salah satu Ulama hadis yang cukup produktif dalam penulisan kitab hadis. Adapun yang terkenal dari karya Abu Daud adalah al-

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Tim Penulis Lidwa Pustaka, "Biografi Imam Abu Daud", dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

⁵¹Ibid.

Sunan Abu Daud yang merupakan kumpulan hadis-hadis yang ditelusuri oleh Abu Daud semasa hidup. Imam Abu Dawud menyusun kitab al-Sunan selama berada di Baghdad. Prioritas dalam penyusunan kitab ini adalah masalah hukum, sehingga kumpulan hadits lebih banyak fokus pada hadits tentang hukum. Al-Suyuti juga menyebutkan bahwa Abu Dawud membatasi bukunya pada hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum. Merujuk pada perkataan Abu Bakar bin Dashah disebutkan bahwa Abu Bakar bin Dashah mendengar Abu Dawud berkata: "Saya menulis hingga lima ratus ribu hadits Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, kemudian saya memilah dan mengumpulkan hadits-hadits ini dan memasukkannya ke dalam sebuah kitab hingga empat ribu delapan ratus hadits. Saya sebutkan derajat yang shahih, yang mirip dan yang mendekati derajat keshahihan. Cukuplah seseorang mempertahankan agamanya dengan berpegang pada empat hadits, yaitu: pertama; "Semua tindakan harus disertai dengan niat," yang kedua; "Bukti terbaik keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya." ketiga; "Seorang mukmin tidak menjadi mukmin sejati, sebelum dia menginginkan untuk saudaranya apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri." dan kelima. "yang halal tidak perlu dipertanyakan Kembali." Adapun beberapa kitab karangan Abu Daud selain al-Sunan antara lain: *Al-Marasil*, *Al-Masa'il*, *Ijabaatuhu 'Al-Su'alaati Abi 'Ubaid Al-Ajuri*, *Risalatuhu Ila Ahli Makkah*, *Tasmiyyatu Al-Ikhwah Alladziina Rowaa 'Anhum Al-Hadits*, *Kitab Al-Zuhd*, *Al-Radd 'Ala Ahli Al-Qadar*, *Al-Nasikh Wal-Mansukh*, *Al-Tafarrud*, *Fadla'ilu Al-*

Anshar, *Musnad Hadits Malik*, *Dala'ilu Al-Nubuwwah*, *Al-Du'aa'*, *Ibtidaa'u Al-Wahyi*, *Akhbaru Al-Khawarij* dan *Ma'rifatu Al-Awqaat*.⁵²

Berdasarkan referensi dari Abu 'Ubaid al-Ajuri dikatakan bahwa Abu Daud meninggal pada usia 73 tahun yang bertepatan pada hari Jumat, 16 Syawal 275 H di Basrah.⁵³

5. **Imam Nasa'i.** Nama asli dari Imam al-Nasa'i adalah Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr. Al-Nasai memiliki dua nasab yang dinisbahkan kepadanya yaitu al-Nasa'i dan al-Nasawi yang merupakan negeri asal Imam al-Nasa'i yang sekaligus tempat kelahirannya. Suatu kota di daerah Khurasan. Al-Nasa'i lahir pada tahun 215 H. Imam Al-Nasa'i mulai belajar sejak dini, dikarena al-Nasa'i melakukan perjalanan untuk mengunjungi Qutaibah bin Sa'id pada tahun 230 H dan saat itu berusia 15 tahun. Al-Nasa'i tinggal di sebelah Qutaibah sebuah daerah di wilayah Baghlan selama satu tahun dua bulan dengan tujuan untuk belajar banyak dan meriwayatkan hadis dari Qutaibah bin Sa'id. Imam An-Nasa'i memiliki hafalan dan pemahaman yang jarang dimiliki orang pada masanya karena memiliki wawasan yang dalam dan luas. Karena dengan kelebihan tersebut, al-Nasa'i meriwayatkan hadits-hadits para ulama besar dan bertemu dengan Imam hadis, Hafizul Hadis dan Ulama Hadis lain dengan tujuan untuk menghafal banyak hadits, mengumpulkannya dan menuliskannya. Hingga pada akhirnya al-Nasa'i mendapatkan tempat yang tepat dalam spesialisasi keilmuan hadis. Al-Nasa'i menulis hadis Dhaif sebagaimana al-Nasa'i menulis hadis shahih. Walaupun tulisan ini hanya dilakukan oleh para ulama yang mengkritisi hadits, namun al-Nasa'i mampu melakukan penulisan

⁵²Ibid.

⁵³Ibid.

hadis dhaif tersebut dan bahkan memiliki kekuatan kritik yang detail dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan al-Nasa'i tidak hanya untuk menuliskan sejarah hadis saja, tetapi juga memberikan komentar dan memurnikan syariat dari bid'ah dan maudhu'. Selain itu, al-Nasa'i selalu berhati-hati dalam mendengarkan hadits dan selektif dalam meriwayatkannya. Sebagaimana ketika al-Nasa'i mendengar hadis dari Al-Harits bin Miskin al-Nasa'i tidak mengatakan "telah menceritakan kepada kami" secara serampangan, tetapi al-Nasa'i selalu mengatakan; " dengan cara membacakan kepadanya dan aku mendengar." Para ulama mengatakan: Alasan Imam al-Nasa'i melakukan ini dikarenakan al-Nasa'i tidak dapat menghadiri majelis al-Harits secara langsung kecuali al-Nasa'i mendengar dari balik pintu, tempat dimana al-Nasa'i tidak dapat melihat Syekh secara langsung.⁵⁴

Sebagaimana Ulama Hadis lainnya, al-Nasa'i juga melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan menelusuri serta mengumpulkan hadis. Al-Nasa'i mengunjungi negeri-negeri Islam baik di daerah barat maupun Timur. Dengan demikian, al-Nasa'i dapat mendengar hadis dari banyak Syekh dan Ulama Hadis. Adapun negeri yang pernah dikunjungi oleh al-Nasa'i antara lain: Khurasan, Iraq (Baghdad, Kufah dan Bashrah), Al Jazirah (Haran, Maushil dan sekitarnya), Syam, Perbatasan Negri Islam dengan kekuasaan Romawi, Hijaz, dan Mesir. Dari perjalanan di berbagai negeri Islam, al-Nasa'i menghasilkan tulisan yang cukup banyak. Adapun beberapa hasil kitab yang ditulis oleh al-Nasa'i antara lain: *Al-Sunan Al-Shughra*, *Al-Sunan Al-Kubra*, *Al-Kuna*,

Khasha`isu 'Ali, *'Amalu Al-Yaum wa Al-Lailah*, *Al-Tafsir*, *Al-Dlu'afa wa al-Matrukin*, *Tasmiyatu Fuqaha'i Al-Amshar*, *Tasmiyatu Man Lam Yarwi 'Anhu Ghaira Rajulin Wahid*, *Dzikru Man Haddatsa 'Anhu Ibnu Abi Arubah*, *Musnad 'Ali bin Abi Thalib*, *Musnad Hadits Malik*, *Asma'U Ar Ruwah Wa At Tamyiz*, *Bainahum*, *Al-Ikhwah*, *Al-Ighrab*, *Musnad Manshur bin Zadzan*, dan *Al-Jarhu wa ta'dil*.⁵⁵

Satu tahun sebelum al-Nasa'i wafat, al-Nasa'i melakukan hijrah dari Mesir ke Damaskus. Namun, tidak ada kesepakatan Ulama mengenai tempat di mana al-Nasa'i wafat. Namun, menurut al-Daruqutni, al-Nasa'i meninggal di Makkah dan dimakamkan di antara Shafa dan Marwah. Pendapat ini di afirmasi juga oleh Abdullah bin Mandah yang dirujuk kepada Hamzah al-'Uqbi al-Mishri.⁵⁶

Namun, Ulama lain ada yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Dhahabi dikatakan bahwa al-Nasa'i meninggal di Ramlah, suatu daerah di Palestina. Pendapat ini kemudian di afirmasi oleh Ibnu Yunus, Abu Ja'far al-Thahawi (murid al-Nasa'i), dan Abu Bakar al-Naqatah. Berdasarkan pendapat terakhir ini, al-Nasa'i meninggal pada tahun 303 H.⁵⁷

6. **Imam Ibnu Majah.** Nama asli dari Ibnu Majah adalah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini. Ibnu meajah memiliki dua nasab yang dinisbahkan kepadanya yakni al-Rib'i yang merupakan nisbah wala' kepada Rabi'ah yang merupakan stau kabilah di Arab dan al-Qazwini yang merupakan salah satu kota mashur diwilayah Iraq. Merujuk pada perkataan Ibnu Majah bahwa dirinya dilahirkan pada tahun 209 H. namun, perihal di mana Ibnu Majah

⁵⁴Tim Penulis Lidwa Pustaka, "Biografi Imam Nasa'i", dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

dilahirkan, tidak ada referensi sejarah yang memberikan detail yang pasti. Akan tetapi, masa pertumbuhan Ibnu Majah berada di wilayah Qazwin, dapat diasumsikan bahwa Qazwin merupakan tanah kelahiran Ibnu Majah.⁵⁸

Ibnu Majah memulai aktivitas keilmuannya di negara tempat tinggalnya sendiri yakni Qazwin. Namun, sekali lagi, tidak disebutkan dalam referensi manapun kapan Ibnu Majah mulai melakukan pencarian ilmunya. Di Qazwin, Ibnu Majah belajar dengan Ali bin Muhammad di Al-Thanafusi, seorang yang thiqah, dapat dipercaya dan telah meriwayatkan banyak hadits. Ibnu Majah tidak melewatkan kesempatan ini, sehingga Ibnu Majah mendengarkan dan mempelajarinya lebih lanjut. Al-Thanafusi meninggal pada tahun 233 H, dan ketika itu Ibnu Majah berusia dua puluh empat tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa awal studi Ibnu Majah adalah ketika ia berusia dua puluh tahunan. Ibnu Majah sangat antusias menuntut ilmu dan tidak puas tinggal di negerinya saja. Ibnu Majah melakukan perjalanan ilmiah di wilayah terdekat dari Qazwin, dan mendengar beberapa hadits dari wilayah tersebut.⁵⁹

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ulama Hadis lainnya yang melakukan perjalanan demi menelusuri hadis, Ibnu Majah juga mengikuti apa yang dilakukan Ulama Hadis terdahulu. Maka, Ibnu Majah keluar dari Qazwin untuk menelusuri hadis dan menuntut ilmu lebih dalam. Hal ini dilakukan oleh Ibnu Majah guna mengumpulkan, mencari, dan menulis hadis. Adapun negeri yang telah Ibnu Majah kunjungi antara lain: Khurasan (Naisabur dan yang lainnya), Al-Ray, Iraq (Baghdad,

Kufah, Wasith dan Bashrah), Hijaz (Makkah dan Madinah), Syam (Damaskus dan Himsh), dan Mesir.⁶⁰

Ibnu Majah merupakan salah satu Ulama Hadis yang cukup produktif menulis. Namun, banyak karya dari Ibnu Majah tidak sampai kepada generasi selanjutnya. Adapaun karya Ibnu Majah yang dapat diketahui antara lain: Kitab al-Sunan yang merupakan karya monumental Ibnu Majah kitab yang sangat rapi dan sistematis dalam menyusun hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum fikih dalam bab-bab yang tertentu. Ulama yang pertama kali menggolongkan karya beliau kedalam Kutubussittah urutan yang terakhir adalah Abu al Fadl Muhammad bin Thahir bin Ali al Maqdasi.⁶¹ Tafsir al-Quran al-Karim, dan Kitab Tarikh yang memuat masa Sahabat sampai generasi Ibnu Majah.⁶²

Ibnu Majah meninggal pada tahun 273 H, walaupun ada yang berpendapat bahwa Ibnu Majah meninggal pada tahun 275 H. namun, tepatnya Ibnu Majah meninggal pada hari senin, tanggal 21 Ramadhan yang kemudian dimakamkan keesokan harinya.⁶³

KESIMPULAN

Usaha para ulama dalam menyusun hadis-hadis tersebut telah memberikan sumbangsih yang luarbiasa dari sisi metodologis. Kodifikasi Hadis pada fase awal masih mencampur adukkan antara perkataan Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in yang disebut dengan al Mushannaf. metodologi penulisan seperti ini masih kurang begitu memperhatikan sistem Isnad secara ketat. Sehingga timbul persoalan baru tentang perbedaan nilai dari sebuah hadis Nabi dengan yang lainnya dan akan terjadi kesalah fahaman dalam pengambilan sebuah sumber hukum

⁵⁸Tim Penulis Lidwa Pustaka, "Biografi Imam Ibnu Majah", dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0, 2012.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibid.

⁶¹ Lebih lanjut, Dr.Subhi al salih, Op. Cit, hal.118

⁶²Ibid.

⁶³Ibid.

karena bisa jadi itu bukan merupakan perkataan Rasul tetapi perkataan Sahabat dan Tabi'in.

Bentuk penyusunan yang paling baik dan terkenal pada masa itu adalah kitab al Muwattha' karya Imam Malik ra. Maka tidaklah mengherankan kalau Imam As Sayfi'I ra memberi komentar atas kitab al Muwattha' tersebut "Kitab yang paling sahih sesudah al Qur'an adalah al Muwattha' "tentu, setelah beliau membandingkan dengan kitab-kitab hadis lain pada masa itu.

Pada masa selanjutnya sekitar awal abad ke-3 hingga abad ke-4 Hijriyah metodologi kodifikasi hadis menjadi lebih baik yang dikenal dengan masa Tabi' tabi'in. Penyusunan Sunnah dalam fase ini terbagi menjadi lima metodologi yaitu metodologi al Musnad, al Jami' al Sahih, Sunan, al Mustadrak dan al Mustakhraj. Kemunculan kutubussittah menandai masa puncak kodifikasi hadis, yang mengadopsi penyusunan hadis dengan metode yang lebih baik dan lebih ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- al Salih, Dr Subhi, *Ulumul Hadis wa Mustolahuhu*, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut-Lebanon, Cet.XVII, Mei 1988,
- Zuhri, Prof. Dr. Muh., *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta-Indonesia, Cet.II, Oktober 2003
- Hasan Khalil, Prof. Dr. Rasyad dan Abdul Fattah Abdullah al Barsyumi, *As sami fi al Tarikh al Tasyri' al Islami*, Diklat Fakultas Syari'ah Islamiyah Tingkat I Universitas al Azhar Kairo Mesir, 1424 H - 2003 M
- Omar Hasyim, Dr.Ahmad, *Qawaid Ushul al Hadis*, Diklat tingkat I Diploma Pasca Sarjana Institut studi Islam Kairo Mesir, 1423 H-2003M
- al Qatthan, Manna' bin Khalil, *Mabahits FiUlumil Hadis*, Maktabah Wahbah, Kairo-Mesir, Cet.IV, 2004,
- Syahin Lasyin, Prof. Dr. Musa, *Fathu al Mun'im Syarah Sahih Muslim bab keutamaan para sahabat dan masa sesudahnya Juz 9*, Dar al Syuruq, Kairo-Mesir, Cet.I, 1423H-2002M.

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi. *Tadzkirah al-Hufadz. Juz 1* Libanon: Dar al-Kutub al-Imiyah. 1998.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam Bukhari". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam Muslim". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam Tirmidzi". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam Abu Daud". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam An-Nasa'i". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.
- Tim Penulis Lidwa Pustaka. "Biografi Imam Ibnu Majah". dalam Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Lidwa Pustaka i-Software ver. 1.2.0.0. 2012.

B. KESIMPULAN

Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat stastistik. Paparannya dalam bentuk alinea yang mengalir yang berisi kaitan satu isi dengan isi yang lain. Gunakan istilah-istilah yang bermakna substantif dalam bidang ilmu dan hindari istilah-istilah teknis statistik/metodologis

DAFTAR PUSTAKA

Sumber rujukan menggunakan sumber primer seperti artikel di jurnal ilmiah atau prosiding, artikel di buku dari hasil penelitian, situs sejarah, artefak, dan lain-lain yang bersifat karya asli. Perbandingan sumber primer tersebut adalah 80% dibandingkan

sumber lainnya dan berasal dari publikasi 5 tahun terakhir.

Teknik penulisan daftar pustaka disarankan menggunakan aplikasi EndNote, Mendeley, Zotero, dan menggunakan sistem sitasi *Chicago Manual of Style 16th edition (full note, no ibid) font Times New Roman*¹². Lihat contoh berikut (selengkapnya bisa dilihat pada ketentuan teknis penulisan daftar pustaka):

Al-Jābirī, Muḥammad ‘Abid. *Naḥnu Wa Al-Turāth: Qirāat Mu’āṣirat Fī Turāthinā Al-Falsafī*. Beirut: Markaz al-Thaqafī al-‘Arabī, 1990.

Gorski, Philip S., David Kyuman Kim, John Torpey, and Jonathan Van Antwerpen, eds. *The Post-Secular in Question: Religion in Contemporary Society*. New York and London: New York University Press, 2012.

Zuhri Humaidi, “Kontribusi Fazlur Rahman dalam Studi”, *Universum; Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol.12 No.2, (Juni, 2018)

Internet

Yahya, Harun. “Keajaiban Hujan,” 2011. Diakses tanggal 3 Nopember 2016. <http://id.harunyahya.com/id/Artikel/38832/KEAJAIBAN-HUJAN>.

Wawancara

Nuruzzaman, Komar (santri), wawancara oleh Busro. Pesantren Buntet Cirebon. Tanggal 14 November 2015.